

BAB I

PENDAHULUAN

A.LATAR BELAKANG MASALAH

Waria adalah suatu fenomena kehidupan yang terjadi di masyarakat dan dewasa ini semakin menjamur di Indonesia. Kehidupan waria di masyarakat sering mendapat penilaian yang negatif mulai dari anak-anak sampai orang tua. Mereka kerap kali memperhatikan gerak-gerik waria setiap melihatnya, karena menganggap kehidupan waria adalah kehidupan yang menggelikan dan juga menyedihkan tergantung dari sudut pandang orang yang melihatnya. Meskipun kehidupan waria lebih teratur dari pada laki-laki baik dalam cara berpakaian maupun dalam bekerja. Dalam konteks status masyarakat memandang waria merupakan gender ketiga di dunia ini. Waria adalah sebuah perilaku menyimpang yang dianggap jijik dan jorok oleh masyarakat (Nadia, 2005). Selain itu, praktek waria ini sudah menyalahi kaidah-kaidah moral yang berlaku di dalam masyarakat sehingga mendapat stigma negatif dari masyarakat. Akibatnya banyak waria yang menutup identitas dirinya dan hanya berani menunjukkan identitasnya dalam kehidupan malam, sehingga mereka selalu melakukan kegiatan-kegiatan secara sembunyi-sembunyi dan akhirnya sering terjadi pemberontakan batin, penyakit menular seksual, pelecehan seksual, pembunuhan, penyalahgunaan obat-obatan, depresi, rendah diri, *droup out* dari sekolah dan pengangguran adalah masalah yang membelit kehidupan mereka.

Waria adalah seorang pria yang secara psikis merasakan adanya ketidakcocokan antara jati diri yang dimiliki dengan alat kelaminnya, sehingga

akhirnya memilih dan berusaha untuk memiliki sifat dan perilaku lawan jenisnya yaitu wanita. Fisik mereka laki-laki namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama maka dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah. Kondisi seperti ini disebut dengan gejala transeksual atau transeksualisme. Menurut Gultom (2002) kaum waria adalah kaum yang paling marginal di Indonesia. Realitas yang demikian ini, justru menyudutkan kaum waria dan mempengaruhi penerimaan diri mereka.

Penerimaan diri merupakan suatu kebutuhan dasar bagi setiap manusia pada umumnya karena penerimaan diri merupakan kebutuhan dasar bagi tiap manusia. Dengan adanya penerimaan diri seseorang dapat merasa nyaman dengan dirinya, menerima segala kelemahan dan mengaktualisasikan dirinya dengan baik (Ryff, 1989). Pencapaian penerimaan diri berbeda-beda setiap orang, dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri) yakni pemahaman diri, harapan yang realistis, keberhasilan di masa lalu, melakukan identifikasi dengan individu lain yang baik, pandangan terhadap diri yang baik, dan konsep diri yang stabil. Sedangkan faktor eksternal (lingkungan) yakni tidak adanya hambatan dan penerimaan sosial dari lingkungannya, pelatihan di masa kanak-kanak, dan kondisi emosi yang menyenangkan. Hurlock (1973) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah tingkat individu memperhatikan karakteristik kepribadiannya, ia merasa mampu dan mau hidup sebagaimana mestinya. Hurlock (1973) menganggap bahwa karena individu memahami perilakunya, maka ia akan menyukai dirinya dan merasa orang lain juga akan menyukainya dengan kualitas yang ada pada dirinya. Individu tersebut akan menerima dirinya, menyenangi dirinya, dan puas akan